

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan untuk mengelola, mempengaruhi, dan mengawasi orang lain saat mereka menjalankan tanggung jawab yang telah diatur sebelumnya dikenal sebagai kepemimpinan. Seperti dua sisi koin, pemimpin dan gagasan kepemimpinan terkait erat. Seorang pemimpin harus mengembangkan semangat kepemimpinannya secara bertahap hingga menguat menjadi kualitas yang kuat (Irham Fahmi, 2018:58).

Seorang pemimpin yang efektif dalam suatu organisasi harus memiliki strategi dan teknik yang dipikirkan dengan matang. Kapasitas untuk melakukan tugas kepemimpinan yang memberikan rasa aman kepada anggota suatu organisasi sehingga dapat mengatur sikap, perilaku, dan pikiran mereka, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, dikenal sebagai strategi kepemimpinan. Pola pikir dan tindakan para pemimpin yang berkomitmen pada rencana ini akan menentukan keberhasilannya.

Cara seorang pemimpin membimbing para pengikutnya menuju tujuan tertentu tercermin dalam gaya kepemimpinan mereka. Tergantung pada perilaku dan keterampilan kepemimpinan pemimpin, gaya ini dapat berdampak pada kinerja. Tiga jenis kepemimpinan dibedakan oleh Bill Woods: otoriter, demokratis, dan laissez-faire.

Biografi Pondok Pesantren Darussyifa yang terletak di Tasikmalaya adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan agama di Indonesia. Didirikan oleh KH. Ndang Supena, pesantren ini tidak

hanya menjadi tempat belajar bagi santri, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat dan dakwah.

KH Nandang Supena lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, pada tahun yang tidak tercatat secara pasti, namun diketahui bahwa ia berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sejak kecil, KH Nandang Supena telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu agama. Pendidikan awalnya dimulai di lingkungan keluarga, di mana orang tuanya mengajarkan dasar-dasar agama Islam. Tak puas dengan hanya belajar di rumah, ia melanjutkan pendidikannya ke beberapa pesantren ternama di Jawa Barat. Kedalaman ilmu agama yang dimiliki KH Nandang Supena tidak terlepas dari kegigihannya dalam belajar. Ia dikenal sebagai sosok yang disiplin dan tekun, seringkali menghabiskan waktu berjam-jam di dalam kelas atau di perpustakaan pesantren. Selain itu, KH Nandang Supena juga aktif mengikuti berbagai pengajian dan forum ilmiah, yang memperluas wawasan serta pemahamannya mengenai berbagai aspek ajaran Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, KH Nandang Supena merasa terpanggil untuk mendirikan sebuah pesantren. Dengan bekal pengetahuan yang mendalam dan semangat untuk mengembangkan pendidikan Islam, pada tahun 1980, ia mendirikan Pondok Pesantren Darus Syifa. Nama “Darus Syifa” dipilih karena mencerminkan visi pesantren ini sebagai tempat yang memberikan penyembuhan baik secara spiritual maupun sosial. KH Nandang Supena ingin agar pesantrennya menjadi tempat yang tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

Sejak awal berdirinya, KH Nandang Supena mengusung prinsip pendidikan yang holistik. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mencakup semua aspek kehidupan, termasuk moral, sosial, dan intelektual. Dalam proses belajar mengajar, ia mengintegrasikan kurikulum agama dengan pelajaran umum, sehingga santri tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki bekal pengetahuan umum yang memadai. Metode pengajaran yang diterapkan di Darus Syifa mencakup ceramah, diskusi, dan praktik langsung, yang mendorong santri untuk berpikir kritis dan kreatif.

Kepemimpinan KH Nandang Supena di Pondok Pesantren Darus Syifa ditandai dengan komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter santri. Ia selalu menekankan pentingnya akhlak yang baik, dan berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Dalam setiap kesempatan, ia tidak segan untuk memberikan nasihat dan motivasi kepada santri agar mereka bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darus Syifa semakin berkembang pesat. Banyak santri dari berbagai daerah di Indonesia datang untuk menuntut ilmu di sini. KH Nandang Supena juga aktif menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat, sehingga pesantren ini dapat berperan lebih luas dalam kegiatan sosial dan dakwah. Selain pendidikan formal, pesantren ini juga mengadakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, seminar, dan pelatihan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Dalam menjalankan roda kepemimpinan pesantren, KH Nandang Supena dikenal sebagai sosok yang tegas namun penuh kasih sayang. Ia selalu mendengarkan aspirasi santri dan staf pengajar, serta terbuka terhadap kritik dan saran. Hal ini membuat suasana di pesantren terasa akrab dan harmonis, di mana setiap orang merasa dihargai dan dihormati. KH Nandang Supena percaya bahwa komunikasi yang baik adalah kunci keberhasilan dalam mengelola lembaga pendidikan. Tidak hanya di bidang pendidikan, KH Nandang Supena juga aktif dalam kegiatan sosial. Ia menyadari bahwa banyak masyarakat yang masih membutuhkan perhatian dan bantuan. Oleh karena itu, ia mendorong santri untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan cara ini, santri diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Di tengah kesibukannya, KH Nandang Supena tetap menyempatkan diri untuk melakukan pengkajian dan penelitian. Ia sering mengundang para ulama dan cendekiawan untuk berdiskusi dan berbagi ilmu. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi santri, tetapi juga memperkaya wawasan KH Nandang Supena sendiri. Ia percaya bahwa ilmu tidak akan pernah habis, dan selalu ada yang bisa dipelajari dari orang lain. Kiprah KH Nandang Supena di dunia pendidikan dan dakwah telah memberikan dampak yang signifikan. Banyak alumni Pondok Pesantren Darus Syifa yang kini mengisi berbagai posisi penting di masyarakat, baik sebagai pendidik, dai, maupun pemimpin. Mereka membawa nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan mereka teladan bagi generasi berikutnya.

Kendati sudah banyak pencapaian yang diraih, KH Nandang Supena tetap rendah hati dan tidak pernah berhenti belajar. Ia selalu mengingatkan santri untuk terus meningkatkan diri dan tidak merasa puas dengan ilmu yang telah dimiliki. Baginya, perjalanan menuntut ilmu adalah sebuah proses yang tidak akan pernah berakhir. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Darus Syifa semakin dikenal dan dihormati di kalangan masyarakat, tidak hanya di Tasikmalaya, tetapi juga di seluruh Indonesia. KH Nandang Supena telah berhasil meletakkan pondasi yang kokoh bagi perkembangan pendidikan Islam, dan pengabdianya akan terus dikenang oleh generasi mendatang. Dengan berbagai kontribusinya, KH Nandang Supena menjadi teladan bagi banyak orang, terutama dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Dedikasinya yang tulus dan semangatnya yang tak kenal lelah dalam memajukan pendidikan Islam menjadikan Pondok Pesantren Darus Syifa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang patut dicontoh. KH Nandang Supena bukan hanya seorang pendidik, tetapi juga seorang pejuang yang berkomitmen untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbeda dengan ciri khasnya sendiri. Di Indonesia, pesantren adalah jenis pendidikan yang paling tradisional, meskipun ada banyak pendidikan kontemporer. Pendiannya bertujuan untuk menciptakan kader-kader yang memiliki pengetahuan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta mereka yang membantu negara.

Pondok Pesantren Darussyifa adalah sebuah lembaga pendidikan agama yang memiliki kekhususan dalam hal pembelajaran dan pengajaran Al-Qur'an dan kitab

kuning. Pesantren ini berfokus pada lembaga salafiyah yang artinya mengadopsi metode pengajaran Islam klasik, dengan prioritas pada dua aspek utama yaitu tahfidz Al-Qur'an dan pengajaran kitab kuning, yang merupakan kitab-kitab klasik yang berisi penjelasan hukum-hukum syariat dan ilmu agama lainnya. Di sini, tidak terdapat lembaga pendidikan formal seperti sekolah umum yang mengajarkan mata pelajaran selain agama, karena seluruh aktivitas pendidikan di Pondok Pesantren Darussyifa berpusat pada pengajaran ilmu agama, terutama pada tahfidzul Qur'an dan kajian kitab kuning.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an ini dituliskan dalam mushaf, diwariskan secara mutawatir, yaitu melalui jalur periwayatan yang sangat terjamin kebenarannya dari generasi ke generasi. Membaca Al-Qur'an bukan hanya aktivitas pembelajaran, tetapi juga bentuk ibadah. Bahkan, tiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an bernilai pahala di sisi Allah SWT. Al-Qur'an dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Naas, melambangkan awal dan akhir dari tuntunan ilahi bagi umat manusia

Kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya diturunkan sebagai bacaan, tetapi juga sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Segala aspek kehidupan, baik urusan ibadah, muamalah (hubungan antar manusia), maupun akhlak, semuanya terdapat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi sumber utama hukum dalam Islam, yang memberikan petunjuk bagaimana cara umat Islam menjalani kehidupan mereka di dunia ini

Umat Islam memiliki kewajiban untuk menegakkan Al-Qur'an di dalam hati dan kehidupan mereka, termasuk memperlakukannya dengan penuh hormat. Ini memerlukan membaca serta mempelajarinya dengan hati, berlatih, dan memasukkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hukum. Dengan kata lain, seorang Muslim harus mendasarkan semua tindakan dan keputusan mereka pada ajaran Al-Qur'an. Seperti yang Dia nyatakan dengan kata-kata-Nya sendiri: "Dan sesungguhnya Kami telah mempermudah Al-Qur'an untuk dipelajari dan dihafalkan, Allah SWT juga memudahkan umat-Nya untuk belajar dan menghafal Al-Qur'an. Jadi, siapa yang ingin mendaftar di kelas?" QS. Al-Qamar, hlm. 17.

Melalui pembelajaran kitab kuning, para santri dilatih untuk memahami teks-teks agama secara mendalam dan kritis. Mereka belajar untuk menganalisis berbagai pendapat ulama, memahami metode istinbath (pengambilan hukum) dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah proses penting dalam membentuk ulama masa depan yang mampu memahami dan menjelaskan agama dengan benar kepada umat.

Pondok pesantren Darussyifa sebagai lembaga pendidikan salafiyah memiliki komitmen untuk melahirkan generasi Muslim yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta memiliki pemahaman agama yang mendalam. Dengan fokus pada tahfidz Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning, pesantren ini menyiapkan para santri untuk menjadi hafidz (penghafal Al-Qur'an) sekaligus ulama yang memiliki ilmu agama yang mumpuni.

Pesantren seperti Darussyifa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga warisan keilmuan Islam. Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan global, pesantren ini tetap berpegang pada tradisi keilmuan klasik, yang menjunjung tinggi Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup. Dengan demikian, Pondok Pesantren Darussyifa tidak hanya sekadar tempat pendidikan agama, tetapi juga benteng pertahanan moral dan spiritual umat Islam.

Di era modern saat ini, ketika perkembangan teknologi dan informasi begitu pesat, keberadaan pesantren salafiyah seperti Darussyifa menjadi semakin penting. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat menghafal Al-Qur'an atau mempelajari kitab kuning semata, tetapi juga sebagai tempat di mana nilai-nilai moral, akhlak, dan spiritual diajarkan secara mendalam. Pesantren ini mengajarkan para santrinya untuk hidup sesuai dengan tuntunan Islam, menjaga akhlak yang mulia, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku.

Pesantren Darussyifa juga menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Adab dalam menuntut ilmu ini meliputi kesungguhan dalam belajar, menghormati guru, dan memiliki sikap rendah hati dalam menerima ilmu. Para santri diajarkan untuk menghormati ilmu dan ulama, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Dengan demikian, ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi sekadar pengetahuan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu keistimewaan pesantren Darussyifa adalah komitmennya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam. Di tengah berbagai tantangan modernisasi, pesantren ini tetap mempertahankan metode pengajaran klasik yang berfokus pada Al-Qur'an dan

kitab kuning. Ini adalah upaya yang sangat penting untuk memastikan bahwa generasi muda Islam tetap berpegang pada ajaran yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pesantren Darussyifa adalah cerminan dari upaya umat Islam dalam menjaga tradisi keilmuan dan pengajaran Al-Qur'an di tengah perkembangan zaman. Dengan fokus pada tahfidzul Qur'an dan kajian kitab kuning, pesantren ini berupaya melahirkan generasi Muslim yang hafal Al-Qur'an, memahami agama secara mendalam, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terletak di Taraju, Kabupaten Tasikmalaya, Pondok Pesantren Darussyifa merupakan organisasi dakwah yang menekankan pada pengajian Al-Qur'an. Pesantren ini diikuti oleh anak-anak muda dan remaja. Pondok Pesantren Darussyifa menawarkan dua program pendidikan: takhassus dan pendidikan umum, yang meliputi diniyah dan tahfizh reguler, menurut hasil survei awal. Setiap hari, Senin sampai Sabtu, diadakan program tahfizh Al-Qur'an. Jadwalnya adalah sebagai berikut: ba'da maghrib ke isha, ba'da qiyamullail hingga pukul 21.00 WIB, subuh hingga pukul 06.00 WIB, dan pukul 07.20 hingga 09.45 WIB.

Pondok Pesantren Darussyifa menawarkan enam tingkat halaqah untuk tahfizh reguler. Dalam halaqah pertama, yang dikenal sebagai halaqah katageri tahsin, penekanannya adalah pada penguasaan huruf tajwid dan makharijul bagi para siswa. Selain itu, ada hingga 29 Juz. Siswa dididik untuk menghafal huruf wajib yang ditentukan dan seluruh Al-Qur'an dari Juz 1 hingga Juz 30. Ini termasuk kategori

halaqah Juz 30 dan huruf wajib hingga halaqah Juz 29. Seorang ustadz memimpin setiap kelompok halaqah, yang terdiri dari setidaknya 20 siswa. Siswa di Daarul Huffaazh tidak diwajibkan untuk menyetorkan hafalan sejalan dengan tujuan spesifik yang telah ditetapkan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah di uraikan di atas, maka peneliti dapat menyusun fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri?
3. Bagaimana Dampak kebijakan kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kebijakan kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri
3. Untuk mengetahui Dampak kebijakan kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas tahfidz santri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, bagi peneliti dan pembaca. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

a. Berkenaan dengan kepemimpinan K.H. Nandang Supena dalam meningkatkan kapasitas membaca dan menghafal Al-Qur'an, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi permata ilmiah bagi penulis dan pembaca.

b. Temuan penelitian ini dapat menawarkan perspektif baru tentang inovasi kepemimpinan K.H. Nandang Supena, yang bertujuan untuk meningkatkan hafalan dan membaca Al-Qur'an.

c. Dalam upaya meningkatkan standar memori dan bacaan Al-Qur'an, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas perspektif pendirian pesantren.

2. Secara Praktis

a. Peneliti lain, terutama mahasiswa Manajemen Da'wah yang ingin melakukan penelitian dengan fokus yang sama, diharapkan untuk menggunakan temuan penelitian sebagai referensi.

b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi lembaga pesantren untuk melakukan perbaikan dan peningkatan dalam kepemimpinan K.H. Nandang Supena terkait dengan penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mengurangi kemungkinan plagiarisme, temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan yang satu ini dapat dibandingkan dan digunakan sebagai referensi.

Berikut adalah beberapa tesisnya sebelumnya:

- a) Tesis "Kepemimpinan Ustadz Iwan Hermawan dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mu'awanah" karya Siti Muspiroh (2018) menunjukkan bagaimana hubungan dan pengambilan keputusan antara pemimpin, siswa, dan masyarakat membantu pertumbuhan pesantren. Menurut penelitian ini, para pemimpin menggunakan proses yang disengaja untuk mendapatkan keputusan.
- b) Tesis karya Yusuf Imannurdin (2011) berjudul "Peran Kepemimpinan K.H. Ahmad Syahid dalam Mengelola Pondok Pesantren Al-Falah" menggambarkan KH. Pengurus Ahmad Syahid atas pesantren Al-Falah dalam rangka mengawasi sekolah asrama Islam Al-Falah yang lebih canggih.
- c) "Kepemimpinan Ajengan Dudung Saepurohman dalam Pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Al-Fadllyyah," tesis Yani Yulyani (2015).

Meskipun judul dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan topik penelitian dan rumusan masalahnya berbeda. Studi ini lebih menekankan pada kepemimpinan dalam meningkatkan standar moral siswa, dengan perhatian khusus pada pengambilan keputusan dan filosofi kepemimpinan yang memengaruhi perkembangan moral.

2. Landasan Teoritis

Robert Tanenbaum mendefinisikan pemimpin sebagai mereka yang mengatur, mengarahkan, dan mengendalikan bawahan yang bertanggung jawab melalui penggunaan otoritas formal, memastikan bahwa semua pekerjaan dikoordinasikan untuk memenuhi tujuan organisasi (Hasibuan, 2015:43).

Dijelaskan oleh Kartini Kartono dalam bukunya "Leaders and Leadership" bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki keunggulan dan keterampilan, terutama di bidang tertentu, yang memungkinkannya untuk membujuk orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai sekelompok tujuan. Oleh karena itu, seorang pemimpin adalah seseorang yang dituntut oleh suatu keadaan atau era dan memiliki satu atau lebih keunggulan sebagai kecenderungan (bakat yang dibawa sejak lahir).

Selain menerima pengakuan dan dukungan dari timnya, seorang pemimpin harus dapat membimbing mereka menuju tujuan yang telah ditentukan. Seseorang dengan kemampuan untuk membujuk orang lain untuk bertindak dengan cara tertentu adalah seorang pemimpin. Oleh karena itu, seseorang yang dapat mendorong orang lain untuk mencapai tujuan mereka adalah seorang pemimpin. Seorang pemimpin dapat menginspirasi orang lain untuk bekerja sama untuk mencapai satu atau lebih tujuan karena mereka memiliki kemampuan dan kekuatan tertentu (Rusdiana & Gojin, 2016:145).

Bukan tugas yang mudah untuk menjadi seorang pemimpin. Ciri-ciri seorang pemimpin dijelaskan oleh tiga hipotesis yang berbeda.

Teori Genetika

Menurut kepercayaan ini, kemampuan seseorang untuk memimpin mungkin dipengaruhi oleh sejarah nenek moyangnya.

1) Pertama, teori sosial

Hipotesis genetik dilihat dari sudut yang berbeda dari gagasan ini. Sudut pandang ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki kapasitas untuk memegang posisi kepemimpinan.

2) Kemudian kedua, Teori Bakat

Menurut pandangan ini, seseorang yang memiliki bakat kepemimpinan sejak usia muda akan berhasil menjadi pemimpin yang efektif (Yaqub, 1984:126).

Kepemimpinan yang efektif memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan organisasi atau institusi. Untuk itu, kepemimpinan sangat penting, terutama di lembaga asrama Islam.

Ada tiga jenis kepemimpinan: demokratis, otokratis, dan laissez-faire. Dengan semua otoritas terkonsentrasi pada satu orang, pemimpin otokratis bertanggung jawab penuh atas tindakannya dan membuat penilaiannya sendiri. Pemimpin semacam ini sering mengambil peran sebagai lalim patriarki, mengelola bawahan secara efektif dan menanamkan kepercayaan diri dan kebahagiaan pada mereka. Di bawah paradigma otokratis patriarki, para pemimpin dapat memaksakan aturan, memberikan pujian, dan membutuhkan kesetiaan sambil menciptakan ilusi bahwa pengikut mereka terlibat

dalam pengambilan keputusan ketika, pada kenyataannya, mereka hanya melaksanakan keinginan atasan mereka.

Pemimpin Demokrat, di sisi lain, memberikan kesempatan kepada pengikut mereka untuk berpartisipasi dalam proses penetapan tujuan dan pemecahan masalah serta memengaruhi keputusan.

Sangat penting untuk menyediakan suasana yang mendorong pembelajaran, pemantauan kinerja, penetapan tujuan, dan penyediaan peluang untuk kemajuan dalam praktik kerja dan pengembangan profesional. Mengakui pencapaian karyawan juga sangat penting.

Sebaliknya, pemimpin yang mengadopsi gaya yang dikendalikan secara bebas memungkinkan bawahannya untuk mengambil inisiatif untuk mengatasi masalah dan membuat tujuan tanpa pengawasan terus-menerus. Karena berbagai keadaan mungkin membutuhkan metode yang berbeda, gaya kepemimpinan yang optimal secara efektif menggabungkan semua jenis yang saat ini diakui (Timpe, 1991: 123).

Lembaga yang dipimpinnya perlu menerapkan strategi (stratak) jika ingin dipimpin secara efektif representative tercapai. Untuk menghindari perasaan atau dianggap oleh anggota sebagai orang luar ("kelompok luar"), pemimpin harus memposisikan diri mereka sebagai orang dalam ("kelompok dalam"). Penerapan taktik utama ini bergantung pada kapasitas pemimpin untuk memahami, memperhatikan, dan secara aktif terlibat dengan masalah dan persyaratan kelompok serta konstituennya

dalam interaksi sosial. Sudaryono (2017), bagaimana organisasi atau perusahaan bermaksud untuk memenuhi tujuan dan sasarannya. Membuat penilaian yang sejalan dengan tujuan yang dimaksudkan didasarkan dan dipandu oleh strategi ini. Dengan menggunakan teknik ini secara bertahap, pesantren dapat berhasil menerapkan program setelah didirikan.

Kepemimpinan adalah kapasitas untuk membujuk dan membimbing orang menuju tujuan bersama dengan kerja sama, kehormatan, kepatuhan, dan kepercayaan. Dengan demikian, sikap seorang pemimpin yang dapat menginspirasi orang lain untuk mengikutinya untuk mencapai tujuan yang sama dapat dipahami sebagai kepemimpinan.

Jerome Want (Wibodo, 2013:323) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif membutuhkan sejumlah komponen, antara lain:

- a. Pilihan
- b. Kepemimpinan
- c. Interaksi
- d. Kecemerlangan individu
- e. Menghormati variasi
- f. Suasana hati yang menyenangkan
- g. Kolaboratif

Menurut Surdinata (1997), pemimpin adalah orang yang memikul akuntabilitas dan membimbing tim atau organisasi menuju kepemimpinan yang

sistematis dan terorganisir. Gagasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa para pemimpin perlu memiliki nilai-nilai yang dapat secara efektif menetapkan program dan meningkatkan standar moral siswa.

Empat karakteristik utama dituntut dari seorang pemimpin dalam Islam untuk secara efektif menjalankan kepemimpinan mereka:

a. Siddiq

Menjadi pemimpin yang dapat dipercaya sangat penting untuk mengelola organisasi secara efektif.

b. Miliki iman

Mampu menerima tanggung jawab adalah kualitas yang diperlukan. Sangat penting bagi para pemimpin untuk merasa bertanggung jawab kepada bawahan mereka.

c. Fathanah

Karakteristik ini berkaitan dengan kecerdasan. Untuk melatih kepemimpinan secara efektif dan akurat, seseorang perlu memiliki banyak kecerdasan dan pemahaman.

d. Tabligh

Ini mengacu pada berkomunikasi. Diharapkan dari para pemimpin untuk menyampaikan firman dengan jelas dan memberikan contoh bagi mereka yang berada di bawah mereka.

1. Kerangka Konseptual

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam pengembangan dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Sebagai institusi yang berakar pada tradisi, pondok pesantren bukan hanya tempat untuk belajar, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai keislaman diajarkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya, para santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama, tetapi juga pelatihan moral dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter mereka sebagai individu yang berakhlak mulia.

Dakwah dalam konteks pesantren tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peran seorang kyai sebagai guru dan panutan sangat vital. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku dan akhlak. Keberadaan mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan spiritual dan intelektual santri.

Proses dakwah di pondok pesantren biasanya dimulai dengan pengajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam memahami ajaran Islam. Santri diajarkan untuk menghafal, membaca, dan memahami isi kitab-kitab tersebut, yang merupakan bagian dari tradisi keilmuan Islam. Dengan demikian, pondok pesantren menjadi pusat studi keislaman yang memperkuat fondasi spiritual para santri. Selain itu, pengajaran ini dilaksanakan dalam suasana yang akrab dan

penuh kasih sayang, sehingga santri merasa nyaman untuk bertanya dan menggali lebih dalam mengenai ajaran agama.

Selain pengajaran kitab kuning, dakwah di pondok pesantren juga dilakukan melalui berbagai kegiatan lainnya. Diskusi, ceramah, dan kajian kitab merupakan metode yang sering digunakan untuk membahas isu-isu terkini dalam perspektif Islam. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang luas kepada santri, sehingga mereka dapat memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerus tradisi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dakwah di pondok pesantren juga memiliki dimensi sosial yang penting. Santri diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Kegiatan sosial, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk orang-orang yang membutuhkan, dan penyuluhan kepada masyarakat, menjadi bagian integral dari dakwah yang dilakukan. Hal ini mencerminkan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi juga mengajak umatnya untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Santri dilatih untuk menjadi agen perubahan, yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga aktif dalam memecahkan masalah sosial yang ada di lingkungan mereka.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam melaksanakan dakwah adalah adanya berbagai aliran dan paham yang muncul di masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi pesantren untuk tetap menjaga otoritas dan keaslian ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dakwah yang dilakukan harus

bersifat inklusif, mengedepankan dialog dan toleransi, agar dapat menjembatani perbedaan dan membangun kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Melalui pendekatan yang bijaksana dan penuh kasih, pondok pesantren dapat berperan sebagai tempat yang mendidik dan mengayomi semua kalangan.

Pentingnya penguatan kurikulum dakwah di pondok pesantren juga tidak dapat diabaikan. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan memberikan panduan yang jelas mengenai materi yang harus diajarkan dan metode pengajaran yang tepat. Selain itu, pengembangan kapasitas para pengajar juga menjadi kunci dalam pelaksanaan dakwah yang efektif. Dengan meningkatkan kompetensi para kyai dan ustadz, kualitas pengajaran dan dakwah di pondok pesantren akan semakin meningkat, sehingga dapat memenuhi harapan dan kebutuhan santri yang semakin kompleks.

Di era digital saat ini, pondok pesantren juga dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam pelaksanaan dakwah. Penggunaan media sosial, platform pembelajaran daring, dan aplikasi mobile dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarluaskan dakwah. Namun, dalam memanfaatkan teknologi, penting untuk tetap memperhatikan nilai-nilai keislaman dan etika yang harus dijunjung tinggi. Santri perlu diajarkan untuk menggunakan teknologi dengan bijak, sehingga dapat memfilter informasi yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama.

Di samping itu, pondok pesantren juga berperan dalam pengembangan jiwa kewirausahaan santri. Melalui pelatihan dan pendampingan, santri dapat diajarkan untuk mandiri secara ekonomi. Kemandirian ini penting, agar mereka tidak hanya

bergantung pada donasi atau bantuan, tetapi juga mampu berkontribusi secara finansial dalam kegiatan dakwah dan sosial di pesantren. Hal ini juga menciptakan peluang bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri dan berinovasi dalam menjalankan usaha yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat., pelaksanaan dakwah di pondok pesantren merupakan proses yang kompleks dan multi-dimensional.

Akibatnya, ketika seorang kyai di sebuah pesantren meninggal dunia, citra lembaga tersebut sering menderita, terutama jika penerus kyai tidak disukai seperti yang sebelumnya. Akibatnya, Kai bertanggung jawab atas sejumlah masalah yang berkaitan dengan pesantren, terutama yang menyangkut moralitas. Selain itu, moralitas telah menjadi ungkapan umum dalam kehidupan sosialt.

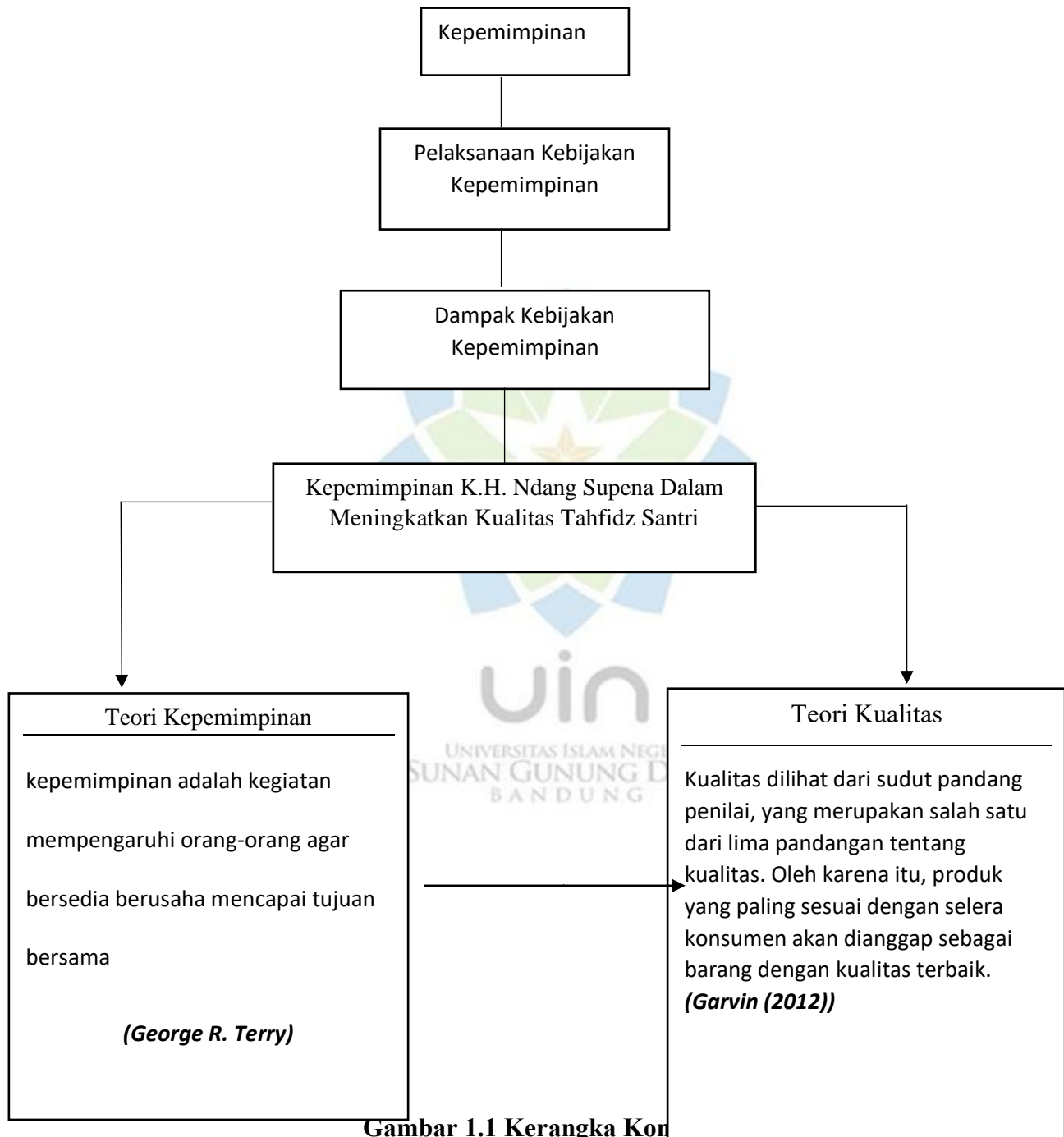
Karena moralitas sering dikaitkan dengan perilaku pada manusia, hampir semua orang tidak diragukan lagi akrab dengan definisinya. Meskipun demikian, sangat penting untuk mendefinisikan moralitas dalam hal bahasa dan terminologi untuk memperjelas pemahaman. Oleh karena itu, gagasan inti moralitas mungkin lebih mudah dipahami. Moralitas adalah kualitas bawaan jiwa yang menginspirasi tindakan secara spontan dan tanpa pikiran sadar. Suatu sifat terlihat memiliki akhlak yang baik jika menghasilkan tindakan yang sejalan dengan Syariah dan akal; jika tidak, dianggap memiliki moral yang buruk.

Akibatnya, kyai, karakter utama di pesantren dan sumber inspirasi bagi siswa, sangat penting bagi kehidupan beragama dalam penghayatan keislaman. Kyai memiliki peran sentral di pesantren sebagai figur otoritas dan sumber inspirasi bagi santri.

Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moralitas santri. Kehadiran kyai menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penghayatan keislaman yang mendalam. Dengan keteladanan mereka, santri belajar tentang nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, kyai juga menjadi pembimbing dalam menghadapi tantangan kehidupan, membantu santri memahami konteks ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kyai berkontribusi secara signifikan dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam.



Bagan Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Kon

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena, yang terletak di Kampung Cikaso, Desa Cukang Jayaguna, Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, menjadi lokasi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan keagamaan. Penelitian yang dilakukan di tempat ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga menggali dinamika sosial yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, lokasi penelitian menjadi sangat penting, karena di sinilah interaksi antara santri, pengajar, dan masyarakat berlangsung, menciptakan sebuah lingkungan yang mendukung proses pembelajaran dan dakwah.

Pondok pesantren ini memiliki sejarah dan tradisi yang kuat dalam mengajarkan ajaran Islam, dengan dukungan dari para kyai dan guru yang berpengalaman. Keberadaan mereka tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membentuk karakter santri melalui nilai-nilai akhlak dan etika. Oleh karena itu, penelitian di tempat ini menjadi kesempatan untuk memahami lebih dalam bagaimana pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan di dunia modern.

Salah satu keunikan dari pesantren ini adalah keberagaman latar belakang santri yang datang dari berbagai daerah. Hal ini memberikan perspektif yang luas dalam penelitian, di mana santri dapat saling berbagi pengalaman dan pandangan. Interaksi antar santri ini menciptakan atmosfer yang dinamis, di mana mereka

tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman sebaya. Ini adalah salah satu kekuatan dari pondok pesantren, di mana proses belajar mengajar tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga di luar kelas, melalui diskusi, kerja sama, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga pesantren.

Lokasi geografis pondok pesantren yang berada di pedesaan memberikan keuntungan tersendiri. Keberadaan pesantren di lingkungan yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menciptakan suasana kondusif untuk belajar. Santri dapat fokus pada studi mereka, sementara kegiatan dakwah dan sosial dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, penelitian dapat menggali bagaimana lingkungan fisik berpengaruh terhadap proses belajar dan pengembangan karakter santri. Misalnya, akses terhadap alam dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga, di mana santri dapat memahami kebesaran ciptaan Allah dalam keseharian mereka.

Pondok pesantren Daarussyifa juga aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat sekitar. Keterlibatan santri dalam berbagai program pengabdian masyarakat tidak hanya memperkuat ikatan antara pesantren dan komunitas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Penelitian di lokasi ini dapat mengeksplorasi dampak dari keterlibatan ini terhadap pengembangan soft skills santri, seperti kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Kegiatan sosial yang dilakukan, seperti pengobatan gratis, penyuluhan tentang kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, menciptakan ruang bagi santri untuk berkontribusi secara nyata dalam membangun masyarakat.

Dalam melakukan penelitian di pondok pesantren ini, penting untuk memperhatikan metode observasi yang digunakan. Pengamatan langsung terhadap kegiatan sehari-hari santri dan interaksi mereka dengan pengajar dan masyarakat menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang holistik. Selain itu, wawancara dengan kyai, ustadz, dan santri juga dapat memberikan perspektif yang lebih dalam mengenai proses pendidikan dan dakwah yang dilakukan. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai yang terkandung dalam setiap aktivitas yang dilakukan di pesantren.

Pentingnya kajian mengenai pondok pesantren seperti Daarussyifa terletak pada kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya paham akan agama, tetapi juga mampu beradaptasi dan berinovasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pola-pola pendidikan yang efektif dan relevan yang dapat dijadikan acuan bagi pesantren lain dalam mengembangkan metode pengajaran dan dakwah mereka.

Penelitian ini juga berpotensi untuk memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengelola pondok pesantren dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan memahami karakteristik dan kebutuhan santri, pengelola dapat merumuskan program-program yang lebih tepat sasaran. Misalnya, jika ditemukan bahwa santri memiliki minat yang tinggi dalam bidang teknologi, pengelola dapat mempertimbangkan untuk menambahkan kurikulum yang relevan, seperti

pelatihan keterampilan komputer atau pemrograman. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar santri dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin digital.

Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literatur tentang pendidikan Islam dan dakwah di Indonesia. Dengan adanya data dan analisis yang mendalam mengenai praktik-praktik yang dilakukan di pondok pesantren, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pesantren dalam konteks pendidikan nasional. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek-aspek lain dari kehidupan pesantren.

Dalam kesimpulannya, lokasi penelitian di pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena menawarkan peluang yang luas untuk mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan dan dakwah. Dengan memperhatikan dinamika sosial, interaksi antar santri, serta keterlibatan pesantren dalam masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran pondok pesantren dalam membangun karakter generasi muda. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan akademis, tetapi juga bagi kemajuan pendidikan Islam secara keseluruhan. Merupakan tempat tinggal selama menuntut Ilmu.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme yang mengedepankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berusaha memahami dan mendalami bagaimana kepemimpinan KH. Ndang Supena berperan dalam meningkatkan kualitas penghafalan dan pembacaan tadarus mengaji di ponpes Daarussyifa. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membangun makna dan pemahaman yang mendalam mengenai proses yang berlangsung di dalam pesantren.

Paradigma konstruktivisme mengajak peneliti untuk melihat realitas sebagai hasil dari interaksi antara individu, lingkungan, dan konteks sosial. Dalam penelitian ini, interaksi antara KH. Ndang Supena, santri, dan lingkungan pesantren menjadi pusat perhatian. Peneliti berusaha untuk memahami bagaimana gaya kepemimpinan KH. Ndang Supena mempengaruhi motivasi murid di proses menalar dan membaca kitabullah. Sebagai seorang kyai yang dihormati, KH. Ndang Supena bertindak sebagai suritauladan figure tokoh sepuh di daerahnya, lebih mendalam lagi secara komperensif sosok panutan dalam menerapkan memberikan inspirasi dan dorongan kepada santri.

Pendekatan kualitatif untuk mengkaji dan mendalami bagaimana studikamus di ponpes yang begitu memiliki identitas yang cukup baik untuk di teliti secara ilmiah . Fokus riset ini adalah untuk menggali dan menjelaskan berbagai aspek yang terkait

dengan kepemimpinan KH. Nandang Supena. Dalam konteks ini, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana visi, misi, dan metode yang diterapkan oleh KH. Nandang Supena dalam mengajarkan Al-Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan santri. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat menghasilkan data yang tidak hanya relevan, tetapi juga bermakna bagi pengembangan pendidikan di pesantren.

KH. Nandang Supena, santri, dan pengajar lainnya di pondok pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, adapun Langkah maupun metode yang diupayakan dalam rangka menghayati nilai Al Quran secara seksasama. Peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar di pesantren. Melalui observasi, peneliti dapat mengidentifikasi dinamika yang terjadi di dalam kelas, interaksi antara santri dan pengajar.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang berarti bahwa peneliti tidak hanya fokus pada proses, tetapi lebih pada analisis dari temuan yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menyajikan data yang lengkap dan komprehensif mengenai kepemimpinan KH. Nandang Supena serta dampaknya terhadap kualitas penghafalan Al-Qur'an oleh santri. Peneliti ingin menggambarkan bagaimana berbagai faktor, seperti motivasi, metode pengajaran, dan lingkungan sosial, saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan KH. Nandang Supena adalah kemampuannya dalam membangun hubungan yang baik dengan santri, Dalam interaksi sehari-hari, KH. Nandang Supena dikenal sebagai sosok yang bijak dan penuh

perhatian. Ia selalu mendorong santri untuk aktif bertanya dan berdiskusi, menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, santri merasa dihargai dan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar. Peneliti menemukan bahwa pendekatan yang humanis ini berperan penting dalam meningkatkan minat santri terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Metode yang digunakan oleh KH. Nandang Supena dalam mengajarkan Al-Qur'an juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Ia menerapkan pendekatan yang variatif, mulai dari metode pengulangan, teknik visualisasi, hingga penggunaan teknologi dalam proses belajar. Misalnya, penggunaan media audio dan video untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an yang benar dapat membantu santri dalam memperbaiki pengucapan dan intonasi. Dengan demikian, santri tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga memahami makna dan konteks dari setiap ayat yang mereka hafal. Peneliti menganalisis bagaimana metode ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan dan pembacaan Al-Qur'an oleh santri.

Lingkungan pesantren juga berperan besar dalam mendukung proses pembelajaran. Pondok pesantren Daarussyifa menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas belajar santri. Selain itu, suasana yang religius dan disiplin yang diterapkan oleh KH. Nandang Supena menciptakan suasana yang mendukung bagi santri untuk lebih fokus dalam belajar. Peneliti mengeksplorasi bagaimana semua elemen ini, baik dari kepemimpinan, metode pengajaran, maupun lingkungan, bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang efektif.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi oleh santri dalam proses menghafal dan membaca Al-Qur'an. Walaupun terdapat banyak dukungan dari KH. Nandang Supena dan pengajar lainnya, beberapa santri mengalami kesulitan dalam proses hafalan. Peneliti menemukan bahwa faktor pribadi, seperti motivasi diri, kepercayaan diri, dan dukungan keluarga, sangat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menghafal. Dengan memahami tantangan ini, KH. Nandang Supena dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mendukung santri yang mengalami kesulitan.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan di pesantren. Dengan memahami praktik-praktik terbaik yang diterapkan oleh KH. Nandang Supena, lembaga pendidikan lainnya dapat mengambil inspirasi dan menyesuaikan metode mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi lebih lanjut mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Kesimpulannya, paradigma konstruktivisme yang diadopsi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena kepemimpinan KH. Nandang Supena secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan pengajaran Al-Qur'an dan interaksi antara santri dengan pengajar. Dengan fokus deskriptif yang mengedepankan analisis, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran yang komprehensif tentang kualitas penghafalan dan

pembacaan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Daarussyifa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan Islam dan menjadi acuan bagi praktik pendidikan di pesantren lainnya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sebagaimana diungkapkan oleh Sugiono (2007:209). Metode deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan atau merumuskan masalah dengan cara yang komprehensif, menghubungkan berbagai elemen yang terlibat dalam situasi yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara luas dan mendalam kondisi yang ada di pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena, terutama terkait dengan kepemimpinan KH. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas penghafalan dan pembacaan Al-Qur'an santri.

Dalam penggunaan metode deskriptif, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang sistematis untuk menggambarkan karakteristik dan fakta yang ada di lapangan. Metode ini tidak hanya sekadar menyajikan data, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi situasi yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang dinamika yang terjadi di pondok pesantren, termasuk interaksi antara santri, pengajar, dan lingkungan sosial.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini lebih banyak mengandalkan observasi. Observasi menjadi kunci untuk memahami bagaimana praktik-praktik pembelajaran dan kepemimpinan diterapkan dalam konteks nyata. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat mencatat berbagai aktivitas yang berlangsung di pesantren, mulai dari cara pengajaran yang diterapkan oleh KH. Nandang Supena hingga interaksi santri selama proses belajar mengajar. Metode observasi ini memberikan peneliti peluang untuk mengamati fenomena dalam konteksnya yang alami, tanpa intervensi yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Salah satu keuntungan dari metode deskriptif adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data secara faktual. Peneliti berusaha untuk menangkap informasi yang akurat mengenai proses pembelajaran Al-Qur'an, mulai dari metode yang digunakan hingga respon santri terhadap pembelajaran tersebut. Dalam hal ini, peneliti tidak hanya mengandalkan data kuantitatif, tetapi juga menggali informasi kualitatif yang mendalam. Dengan kata lain, peneliti berupaya untuk menggambarkan pengalaman santri dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an, serta bagaimana kepemimpinan KH. Nandang Supena mempengaruhi proses tersebut.

Dalam penelitian ini, observasi tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Peneliti mencatat berbagai kegiatan yang dilakukan di pesantren, seperti kegiatan pengajian, diskusi kelompok, dan praktik membaca Al-Qur'an. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat bagaimana santri berinteraksi satu sama lain, serta bagaimana pengajaran yang diberikan oleh KH. Nandang Supena diterima dan direspon

oleh santri. Observasi ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang utuh tentang suasana belajar di pesantren, yang tentunya berkontribusi pada proses pembelajaran Al-Qur'an.

Penggunaan metode deskriptif ini juga memungkinkan peneliti untuk menggali latar belakang dan konteks sosial di mana pondok pesantren Daarussyifa beroperasi. Peneliti menyadari bahwa lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pendidikan di pesantren. Dengan demikian, pemahaman tentang latar belakang tersebut menjadi krusial untuk menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam proses analisis, peneliti menyajikan data yang diperoleh secara sistematis dan terstruktur. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam interaksi yang terjadi, serta hubungan antara kepemimpinan KH. Nandang Supena dan hasil belajar santri. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang terjadi sepanjang waktu, termasuk tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh santri dalam belajar menghafal Al-Qur'an.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan KH. Nandang Supena dan beberapa santri untuk memperdalam pemahaman mengenai praktik kepemimpinan dan metode pengajaran yang diterapkan. Wawancara ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam tentang visi dan misi KH. Nandang Supena dalam pendidikan Al-Qur'an, serta strategi yang digunakannya untuk meningkatkan kualitas

hafalan santri. Data yang diperoleh dari wawancara ini saling melengkapi dengan hasil observasi, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai situasi yang diteliti.

Metode deskriptif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk beradaptasi dengan situasi yang berkembang di lapangan. Selama proses penelitian, peneliti mungkin menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak terduga. Dalam konteks ini, peneliti dapat menyesuaikan fokus penelitian dan metode pengumpulan data sesuai dengan temuan yang muncul. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kekuatan dari metode deskriptif, karena memungkinkan peneliti untuk terus menerus belajar dan beradaptasi dengan dinamika yang ada.

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan analisis untuk menarik kesimpulan dan merumuskan rekomendasi. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an, serta peran penting yang dimainkan oleh KH. Nandang Supena dalam proses tersebut. Temuan-temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan metode pembelajaran di pesantren lainnya.

Metode deskriptif ini tidak hanya berguna untuk menggambarkan situasi di pondok pesantren Daarussyifa, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam secara umum. Dengan hasil penelitian yang mendalam dan komprehensif, diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi praktisi

pendidikan, peneliti, dan pengelola pesantren dalam merumuskan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an.

Kesimpulannya, metode deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan faktual mengenai situasi di pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena. Melalui observasi dan wawancara, peneliti berusaha untuk menggambarkan dengan jelas dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, serta peran kepemimpinan KH. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pendidikan di pesantren dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

4. Jenis dan sumber data

a. Jenis Data

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran pendekatan kepemimpinan yang digunakan di Pondok Pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena, yang terletak di Kecamatan Sodong Hilir, Kabupaten Tasikmalaya, bertujuan untuk meningkatkan memori Al-Qur'an dan keterampilan membaca siswa. Al-Qur'an adalah sumber pengajaran utama di pesantren, yang memainkan peran penting dalam membentuk moral dan spiritualitas generasi berikutnya. Akibatnya, sangat penting untuk memiliki pemahaman menyeluruh tentang kepemimpinan dalam situasi ini.

Kepemimpinan di pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan pedagogis. KH. Nandang Supena, sebagai pemimpin dan pengasuh pesantren, memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Melalui visi dan misinya, ia berusaha untuk menanamkan cinta dan kedisiplinan dalam menghafal serta membaca Al-Qur'an. Ini terlihat dari bagaimana ia merancang program pengajaran yang komprehensif dan melibatkan santri secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan KH. Nandang Supena adalah kemampuannya dalam membangun hubungan yang erat dengan santri. Ia dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan mudah didekati, sehingga santri merasa nyaman untuk berinteraksi dan berdiskusi. Dalam suasana yang penuh keakraban ini, santri tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga merasakan kedekatan emosional yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar. Kepemimpinan yang berbasis pada pendekatan humanis ini menjadi salah satu faktor pendorong utama dalam meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an.

Kepemimpinan yang baik juga terlihat dari cara KH. Nandang Supena mengelola program pengajaran Al-Qur'an di pesantren. Ia menerapkan metode yang variatif dan inovatif, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan gaya belajar santri yang berbeda. Misalnya, KH. Nandang Supena menggunakan kombinasi antara metode pengulangan, bimbingan individu, serta pembelajaran kelompok. Metode ini

memungkinkan santri untuk saling belajar dari satu sama lain, sambil tetap mendapatkan perhatian pribadi yang mereka butuhkan untuk mengatasi tantangan dalam proses menghafal.

Dalam menjalankan program ini, KH. Nandang Supena juga menyadari pentingnya dukungan dari lingkungan. Ia mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan santri. Dengan melibatkan orang tua, santri merasa lebih terdorong untuk berprestasi, karena mereka tahu bahwa ada harapan dan dukungan dari keluarga. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan yang kuat, sehingga pesantren dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan positif di lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini juga mengamati bagaimana KH. Nandang Supena mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi santri dalam proses menghafal dan membaca Al-Qur'an. Tidak jarang, santri mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan atau merasa frustrasi ketika menghadapi materi yang sulit. Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan KH. Nandang Supena yang penuh empati sangat berperan. Ia sering memberikan motivasi dan dorongan kepada santri, serta mengajarkan teknik-teknik menghafal yang efektif. Misalnya, ia mengajarkan santri untuk memecah ayat-ayat panjang menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga lebih mudah diingat.

Aspek lain yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Di era digital saat ini, KH. Nandang Supena telah memanfaatkan berbagai sumber daya teknologi untuk mendukung pengajaran Al-

Qur'an. Penggunaan aplikasi belajar, video pembelajaran, dan media sosial membantu santri dalam memahami cara membaca dan menghafal dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan memanfaatkan teknologi, KH. Nandang Supena menciptakan peluang bagi santri untuk belajar di luar kelas dan tetap terhubung dengan materi pembelajaran.

Dari sisi evaluasi, KH. Nandang Supena menerapkan sistem penilaian yang adil dan transparan. Ia mengadakan ujian dan evaluasi berkala untuk memantau kemajuan santri dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an. Penilaian ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur seberapa banyak santri yang telah menghafal, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, santri bisa mengetahui area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan kualitas hafalan mereka. Evaluasi yang dilakukan juga diimbangi dengan penghargaan bagi santri yang mencapai target tertentu, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih giat.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan KH. Nandang Supena tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri. Ia mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan dapat diterapkan oleh santri tidak hanya di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat. Dengan pendekatan ini, KH. Nandang Supena ingin memastikan bahwa santri tidak hanya

cerdas dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi teladan bagi orang lain.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan kepemimpinan KH. Nandang Supena dalam meningkatkan kualitas menghafal dan membaca Al-Qur'an di pondok pesantren Daarussyifa tidak terlepas dari dukungan tim pengajar yang kompeten. Para pengajar di pesantren dilatih untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik, serta memahami berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan santri. Kerja sama antara KH. Nandang Supena dan pengajar menciptakan sinergi yang positif, di mana setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kepemimpinan di pondok pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena berkontribusi pada peningkatan kualitas menghafal dan membaca Al-Qur'an santri. Melalui pendekatan yang humanis, metode pengajaran yang variatif, serta dukungan dari lingkungan, KH. Nandang Supena berhasil menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran. Dengan demikian, santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pesantren lain dalam mengembangkan kepemimpinan dan metode pengajaran yang lebih efektif. Dengan memahami praktik-praktik terbaik yang diterapkan di Daarussyifa, lembaga

pendidikan Islam lainnya dapat mengambil inspirasi dan mengadaptasi strategi yang sesuai dengan konteks masing-masing. Di masa depan, diharapkan ada lebih banyak penelitian yang mengkaji aspek-aspek lain dari kepemimpinan dalam pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang ini.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Asli

Data primer, yang dikumpulkan melalui observasi dan percakapan dengan Kyai Pondok Pesantren Daarussyifa KH. Nandang Supena dan administrasi pesantren, merupakan sumber informasi yang penting.

2) Sumber Informasi Sekunder

Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dokumen, artikel, dan jenis data lainnya yang relevan dengan penelitian, dikenal sebagai data sekunder.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang krusial dalam proses penelitian, karena kualitas data yang diperoleh akan sangat mempengaruhi hasil dan kesimpulan yang diambil. Dalam setiap penelitian, pengumpulan data yang tepat dan sistematis menjadi pondasi bagi validitas dan reliabilitas temuan. Dengan memilih teknik yang sesuai, peneliti tidak hanya dapat mengumpulkan data yang akurat, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang

diteliti. Proses ini tidak bisa dianggap remeh, karena setiap jenis penelitian memiliki kebutuhan dan karakteristik data yang berbeda.

Salah satu aspek penting dalam teknik pengumpulan data adalah penentuan tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian yang jelas akan memandu peneliti dalam memilih metode dan teknik yang paling sesuai. Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan untuk memahami perilaku atau pandangan individu, maka metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif akan lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika penelitian bertujuan untuk mengukur atau membandingkan variabel tertentu, maka teknik kuantitatif seperti survei atau eksperimen mungkin lebih sesuai. Dengan demikian, pemahaman yang baik mengenai tujuan penelitian akan membantu peneliti dalam menentukan teknik pengumpulan data yang efektif.

Dalam konteks penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data seringkali lebih bersifat eksploratif. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah wawancara. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi mendalam dari responden tentang pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka terkait topik yang diteliti. Dalam wawancara, penting bagi peneliti untuk membangun hubungan yang baik dengan responden agar mereka merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi informasi. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya dan nuansa yang tidak dapat ditangkap melalui instrumen kuantitatif.

Selain wawancara, observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara

langsung perilaku dan interaksi yang terjadi dalam konteks alami. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data kontekstual yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika yang ada. Misalnya, dalam penelitian tentang kepemimpinan di pondok pesantren, observasi terhadap interaksi antara kyai dan santri dapat memberikan wawasan tentang metode pengajaran, gaya kepemimpinan, dan suasana belajar yang ada. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa atau fenomena yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

Dalam penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data seringkali lebih terstruktur dan menggunakan instrumen yang telah dirancang sebelumnya. Salah satu teknik yang paling umum digunakan adalah survei. Dalam survei, peneliti mengumpulkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Kuesioner ini dapat berisi pertanyaan tertutup atau terbuka, tergantung pada informasi yang ingin diperoleh. Kelebihan dari survei adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data dari jumlah responden yang besar, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi. Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana merancang kuesioner yang jelas dan mudah dipahami oleh responden, sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan relevan.

Salah satu teknik pengumpulan data lainnya yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir adalah penggunaan teknologi. Dengan kemajuan teknologi, peneliti kini dapat menggunakan aplikasi dan platform digital untuk mengumpulkan

data. Misalnya, survei online dapat diisi oleh responden melalui perangkat seluler atau komputer, yang memungkinkan peneliti untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pengumpulan data dalam waktu nyata, seperti dalam penelitian yang memanfaatkan media sosial atau aplikasi pembelajaran. Namun, peneliti perlu berhati-hati dalam memastikan bahwa data yang dikumpulkan melalui teknologi tetap valid dan dapat dipercaya.

Selain teknik-teknik yang telah disebutkan, penting juga untuk mempertimbangkan aspek etika dalam pengumpulan data. Peneliti harus memastikan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara adil dan menghormati hak-hak responden. Ini termasuk mendapatkan persetujuan informan sebelum melakukan wawancara atau observasi, serta menjaga kerahasiaan dan anonimitas data yang dikumpulkan. Aspek etika ini sangat penting untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan responden, serta untuk menjaga integritas penelitian itu sendiri.

Dalam mengimplementasikan teknik pengumpulan data, peneliti juga harus memperhatikan faktor-faktor seperti waktu, sumber daya, dan konteks. Setiap teknik memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pemilihan teknik yang tepat harus mempertimbangkan kondisi yang ada. Misalnya, jika waktu terbatas, peneliti mungkin harus memilih metode yang lebih efisien, seperti survei, daripada wawancara mendalam yang memerlukan lebih banyak waktu untuk proses pengumpulan dan analisis data. Dengan memahami konteks dan batasan yang ada, peneliti dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam pemilihan teknik pengumpulan data.

Sebagai kesimpulan, teknik pengumpulan data adalah komponen yang sangat penting dalam penelitian. Pemilihan teknik yang tepat dapat memengaruhi hasil dan kualitas penelitian secara keseluruhan. Dengan memahami tujuan penelitian, konteks, serta kelebihan dan kekurangan masing-masing teknik, peneliti dapat mengumpulkan data yang valid, relevan, dan dapat dipercaya. Pengumpulan data yang baik akan menjadi landasan bagi analisis dan interpretasi yang akurat, yang pada akhirnya akan menghasilkan temuan yang bermakna dan berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, perhatian yang seksama terhadap teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang krusial dalam mencapai tujuan penelitian yang diharapkan.

Beberapa metode pengumpulan data akan digunakan dalam proyek ini, antara lain:

a. Pengamatan

Menurut Sutrisno Hadi (1993: 136), observasi adalah studi yang disengaja dan metodis tentang suatu hal melalui pengamatan. Subagyo (1991: 63) menyatakan bahwa pengamatan dapat dilakukan berdasarkan daftar isi yang telah disiapkan sebelumnya atau secara mendadak. Untuk mengoptimalkan hasil dari proses penelitian, sebelum melakukan pengamatan, staf pondok pesantren harus menyiapkan surat. Selain itu, alat tulis dan gadget bantuan, seperti telepon atau alat perekam, harus dibawa. Pertemuan dengan peserta penelitian terkait secara tatap muka, serta kunjungan ke Pondok Pesantren Daarussyifa KH, akan menjadi proses observasi. Ndang Supena

b. Wawancara

Pertukaran tanya jawab langsung antara dua orang atau lebih disebut wawancara (Dewi Sadiyah, 2015: 88). Untuk mengumpulkan informasi terkait, pewawancara akan berbicara dengan orang yang diwawancarai selama sesi ini. Selama proses pengumpulan data, proses wawancara sangat penting. Mewawancarai kepala pondok pesantren adalah langkah awal. Selama wawancara, pewawancara akan mengidentifikasi diri mereka dan menjelaskan tujuan sesi.

c. Pencatatan/dokumenter

Louis Gottschalk (1986: 38) mendefinisikan dokumentasi sebagai segala bentuk bukti, termasuk catatan tertulis, lisan, visual, dan berbasis artefak. Ini adalah salah satu cara mengumpulkan informasi dari pesantren sehingga data yang terkumpul dapat membantu penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar dan komprehensif, dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Menurut M.B. Miles dan A.M. Huberman dalam Sadiyah (2015: 93), berikut ini adalah langkah-langkah untuk melakukan analisis:

a. Pengurangan Data

Prosedur ini termasuk mendokumentasikan dan memadatkan data lapangan terkait yang dapat menyelidiki subjek utama masalah (Dewi Sadiyah, 2015: 93).

b. Pameran

Tampilan data adalah proses mengelompokkan data ke dalam unit analitik yang sesuai dengan gagasan utama dan spesifikasi subjek yang diteliti. Akan sulit untuk memahami gambaran besar dan membuat kesimpulan yang tepat ketika berhadapan dengan laporan lapangan yang padat atau banyak data (Dewi Sadiyah, 2015: 93).

c. Peringkasan Data

Pada langkah ini, data dirangkum dan diperiksa silang dengan data baru untuk memastikan validitas temuan penelitian (Dewi Sadiyah, 2015: 93).